

**PERANAN MODAL SOSIAL DALAM MENINGKATKAN
KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI PAHAT BATU DI KECAMATAN
MUNTILAN, KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2558/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : PERANAN MODAL SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI PAHAT BATU DI KECAMATAN MUNTILAN, KABUPATEN MAGELANG, JAWA TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : GEGAS AULIA RAHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 21107020023
Telah diujikan pada : Senin, 26 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Muryanti, S.Sos., M.A
SIGNED

Valid ID: 684a7c91fb04



Pengaji I

Kanita Khoirun Nisa, S.Pd. MA.
SIGNED



Pengaji II

Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si.
SIGNED



Yogyakarta, 26 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6849c5079edc8



Valid ID: 6849c0767744

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Gegas Aulia Rahmah
NIM : 21107020023
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya ajukan ini benar asli hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Gegas Aulia Rahmah

NIM: 21107020023

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Gegas Aulia Rahmah

NIM : 21107020023

Prodi : Sosiologi

Judul : "Peranan Modal Sosial dalam Keberlanjutan Industri Pahat Batu di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah."

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi Sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

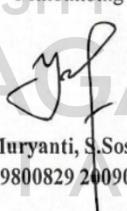
Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam munaqosyah.

Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Pembimbing



(Dr. Muryanti, S.Sos., M.A)
NIP: 19800829 200901 2 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang telah menjadi sumber kekuatan dan dorongan dalam memberikan motivasi ataupun inspirasi. Tak lupa, tanpa kasih sayang dan doa yang tulus senantiasa Bapak dan Ibu panjatkan selama ini, perjalanan ini pasti sesak dan tidak berujung. Terima kasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada orang tua atas segalanya, dan almamater tercinta yaitu Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



MOTTO

“It Will Pass”



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju risalah kebenaran dan syafaatnya yang kita nanti-nantikan di akhirat kelak.

Penulisan skripsi yang berjudul “Peranan Modal Sosial dalam Keberlanjutan Industri Pahat Batu di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah” mengakui bahwa penulisan ini tidak lepas dari berbagai pihak yang mendukung, membimbing, dan memotivasi penulis. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk menghaturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
3. Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
4. Dr. Muryanti, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga yang diberikan untuk membimbing dan mengarahkan kepenulisan skripsi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.

5. Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas nasehat dan motivasi yang telah diberikan selama bimbingan akademis.
6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang senantiasa membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan selama kuliah.
7. Kepada kedua orang tua Bapak Nurhadi dan Ibu Widarti yang tiada henti-hentinya mendoakan, memotivasi, dan membimbing penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh informan yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih sudah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai industri pahat batu, proses produksi, serta dinamika sosial ekonomi para pelaku usaha.
9. Teman-teman dekat yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis serta angkatan Sosiologi 2021 yang memberikan berbagai cerita maupun pengalaman selama perkuliahan.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis tuliskan satu persatu dalam pengantar ini, terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima segala bentuk kritik

dan saran guna perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak.



Magelang, 10 Mei 2025

Penyusun,

Gegas Aulia Rahmah

NIM. 21107020023



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Industri pahat batu di Kecamatan Muntilan merupakan salah satu sentra industri unggulan di Kabupaten Magelang yang berperan penting dalam mendukung perekonomian masyarakat. Di balik potensinya, industri ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses pasar, lemahnya permodalan, dan minimnya regenerasi tenaga kerja. Dalam menghadapi kondisi tersebut, pelaku industri diharapkan mampu menjaga keberlangsungan usaha melalui pemanfaatan modal sosial dan strategi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran modal sosial dalam mendukung keberlanjutan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan, dengan fokus pada identifikasi bentuk, kekuatan, dan kontribusinya terhadap penguatan keberlangsungan industri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan industri pahat batu sangat bergantung pada kekuatan modal sosial, baik di tingkat internal maupun eksternal. Modal sosial yang terwujud dalam bentuk kepercayaan, norma resiprositas, dan jaringan lintas aktor menjadi fondasi utama dalam menghadapi tantangan produksi, distribusi, serta fluktuasi pasar. Di antara berbagai bentuk modal sosial yang teridentifikasi, *bridging social capital* merupakan elemen paling berpengaruh karena mampu memperluas akses sumber daya dan pasar sekaligus meningkatkan fleksibilitas serta resiliensi usaha. Sementara itu, *bonding social capital* berperan dalam menjaga kohesi internal dan stabilitas lingkungan kerja. Secara keseluruhan peran modal sosial terbukti memperkuat daya tahan industri dalam menghadapi berbagai tantangan, sekaligus mendorong keberlangsungan usaha jangka panjang.

Kata Kunci: trust, stabilitas industri, bridging social capital

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Landasan Teori.....	24
1. Definisi Konseptual	24
2. Kerangka Teoritik.....	27
G. METODE PENELITIAN	31
1. Metode Penelitian	31
2. Sumber Data.....	34
3. Teknik Pengumpulan Data	35
4. Metode Analisis Data	41
H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	44
BAB II DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Kecamatan Muntilan.....	46
1. Deskripsi Geografis	46
2. Demografi Kecamatan Muntilan.....	47
3. Kondisi Sosial Budaya Kecamatan Muntilan	48
B. Sejarah Industri Pahat Batu di Kecamatan Muntilan	49

C. Kondisi Industri Pahat Batu di Kecamatan Muntilan	52
D. Profil Informan	53
BAB III DINAMIKA INDUSTRI PAHAT BATU.....	56
A. Profil Umum Industri Pahat Batu di Kecamatan Muntilan	56
1. Perkembangan Industri	56
2. Sistem Produksi dan Pola Pengelolaan Usaha	60
B. Pengelolaan Aturan dalam Industri Pahat Batu.....	66
C. Strategi Menjaga Kualitas Produk dan Kepercayaan dengan para Pelaku Industri.....	71
1. Strategi Menjaga Kualitas Produk Pahat Batu.....	71
2. Strategi Menjaga Kepercayaan antar Pelaku Industri	73
D. Relasi Sosial dalam Industri Pahat Batu	75
E. Tantangan Industri Pahat Batu	78
F. Inovasi dalam Industri Pahat Batu	81
G. Masa Depan dan Harapan Pelaku Industri Pahat Batu	83
BAB IV PERANAN MODAL SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI PAHAT BATU DI KECAMATAN MUNTILAN	86
A. Jaringan Sosial	87
B. Norma	95
C. Kepercayaan.....	99
D. Menguatnya Jaringan Sosial dalam Keberlangsungan Industri Pahat Batu..	103
E. Peran Nyata Modal Sosial terhadap Keberlangsungan Industri Pahat Batu .	105
BAB V PENUTUP	108
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	117
CURRICULUM VITAE	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pahat Batu Konvensional.....58

Gambar 2: Pahat Batu Masa Kini.....58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Magelang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk mencapai angka 1.324.756 jiwa pada tahun 2023.¹ Mayoritas mata pencaharian penduduk di wilayah ini adalah pekerja informal yaitu sebesar 481.142 jiwa atau 65,41 persen dari total pekerja di Kabupaten Magelang.² Pekerja informal merupakan sebutan bagi pekerja yang hidup dalam ketidakstabilan dan minim perlindungan sosial, contohnya adalah pekerja industri kecil seperti UMKM dan lain-lain.³ Pekerja informal ini tersebar di 21 Kecamatan baik yang bersifat individual maupun dalam bentuk sentra industri.⁴

Salah satu sentra industri yang menghasilkan produk unggulan Kabupaten Magelang adalah sentra industri pahat batu di Kecamatan Muntilan. Kecamatan ini dikenal sebagai sentra kerajinan pahat batu sejak zaman dahulu, sebagian besar masyarakat khususnya di wilayah desa tertentu seperti

¹ Data Agregat Kependudukan (2023) <https://disdukcapil.magelangkab.go.id/data-agregat-kependudukan-kabupaten-magelang-tahun-2023-semester-i/>

² Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Magelang Hasil Sakernas Agustus 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2021

³ (Perdana et al., 2020). “Pekerja Informal Di Tengah COVID-19”.
<https://digitalpress.ugm.ac.id/book/257>.

⁴ Badan Pusat Statistik. <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/153/595/1/jumlah-desa-kelurahan-menurut-topografi-dan-kecamatan-di-kabupaten-magelang.html> diakses pada 6 Juni 2024 pukul 23.13

Tejowarno, Prumpung (Sidoharjo), Nglawisan dan beberapa desa lainnya telah menekuni dan menggantungkan hidupnya dari seni pahat batu. Keterampilan sentra industri pahat batu diturunkan dari generasi ke generasi warisan masa Hindu-Budha yang terinspirasi oleh berbagai pembangunan candi di Jawa Tengah.⁵

Dulkamit Djayaprana merupakan sosok pelopor sentra kerajinan pahat batu di Kecamatan Muntilan, lahir pada 5 Juli 1939 di Dusun Sidoharjo atau yang biasa disebut Dusun Prumpung, Desa Tamanagung, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Dulkamit merupakan bungsu dari 6 bersaudara pasangan Salim Djayapawira dan Nasimal. Ayahnya disebut sebut sebagai seseorang yang memulai kebangkitan kerajinan pahat batu di Dusun Sidoharjo. Kiprah Salim Djayapawira bermula ketika ia bersama kakaknya, Wiro Dikromo, turut serta dalam pemugaran Candi Borobudur yang dilaksanakan pada tahun 1907-1911. Meskipun pemugaran pertama dihentikan, Salim tetap tertarik mempelajari seni pahat batu bersama Wiro Dikromo, lambat laun tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa seni pahat batu merupakan warisan budaya leluhur yang harus dilestarikan.

Setelah pemugaran selesai, Salim melanjutkan pekerjaannya memahat batu menggunakan batu andesit yang ada di sekitar Sungai Pabelan. Dalam setiap kegiatannya, ia selalu mengajak Ali Rahmad, Dulkamid Djayaprana serta

⁵ MISGIYA, Prof.Drs. SP. Gustami, SU. (2004). *Dari Kerajinan menuju ke Kriya Seni Pahat Batu di Muntilan Magelang*. https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/23744

Marto Dullah, untuk menyaksikan dirinya bekerja dan membantu mencari batu di sungai. Rutinitas tersebut membuat Dulkamid Djayaprana dan saudaranya mengenal pahat batu sejak kecil, dari situ timbul minat dalam diri mereka untuk belajar seni pahat batu, mengikuti jejak sang ayah.⁶

Dulkamit Djayaprana mengawali perjalanan kariernya dengan dorongan dari sang ayah yang menyatakan bahwa meskipun karya pahat belum diminati saat itu, suatu saat pasti akan ada yang tertarik. Pada masa belajar (1953-1956), Dulkamit melanjutkan pendidikan di Sekolah Teknik Magelang, kemudian pindah ke Sekolah Juru Gambar di Yogyakarta pada 1957. Dari total enam tahun pendidikan, Dulkamit hanya menempuh pendidikan selama dua tahun sebelum kemudian ia memutuskan berhenti pada 1960 dan kembali ke kampung halaman.

Di tahun itu juga, keyakinan ayahnya terbukti ketika Jenderal Subroto memesan pintu gerbang berbahan dasar batu. Proyek tersebut berlangsung selama dua tahun (1960-1962) dan berhasil diselesaikan dengan baik. Pada masa itu, belum ada orang lain yang menekuni seni pahat batu selain Dulkamit. Berkat keberhasilan tersebut, ia semakin serius mengembangkan kepiawaiannya membuat patung, lambat laun, karya-karyanya mulai menarik

⁶ (Maulidhiah and Puguh 2023) Maulidhiah, U, and D R Puguh. 2023. “Biografi Seniman Pahat Batu Dulkamid Djayaprana 1960-2013.” *Historiografi* 2(2): 154–62. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/34299> <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/download/34299/28507>.

perhatian, pesanan pun mulai berdatangan dan kemudian karyanya dihargai banyak orang.

Keberhasilan Dulkamit Djayaprana dalam kerajinan pahat batu menginspirasi tetangganya untuk ikut menekuni bidang yang sama, ia bahkan mengajak teman dan saudara sekampung untuk belajar sehingga usaha pahat batu dapat berjalan hampir 50 tahun sampai saat ini. Penduduk sekitar mulai mempelajari teknik memahat dan mencoba membuat patung, meniru karya di candi, hingga mampu menyelesaikan pesanan secara kolektif. Banyak tetangga yang belajar dari Dulkamit akhirnya mampu mandiri, mendirikan sanggar, dan mengembangkan usaha mereka.⁷

Perkembangan dan perubahan seni pahat batu di Kecamatan Muntilan tidak lepas dari potensi alamnya yang sangat mendukung, sentra kerajinan di wilayah ini rata-rata memanfaatkan jenis batu andesit yang mudah ditemukan karena Muntilan berdekatan dengan lereng Gunung Merapi yang merupakan sumber material bebatuan. Bebatuan tersebut terbentuk dari lava panas yang tersebar dari perut gunung lalu mengalir ke bawah, dan akhirnya membeku menjadi bebatuan padat.

Batu andesit merupakan bahan utama yang digunakan untuk membuat kerajinan pahat batu, meskipun beberapa sentra industri juga menggunakan

⁷ (Agung n.d.)Agung, Taman. "Akses Pariwisata Di Magelang. Dusun Tejowarno Yang Merupakan Bagian Dari Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Adalah Dusun Yang Mempunyai Kegiatan Utama Sebagai Kegiatan Industri Kerajinan Batu Dengan Berbagai Macam Jenis."

batu putih yang lebih ekonomis namun batu andesit tetaplah menjadi primadona. Tingkat kekerasan batu andesit lebih rendah sehingga lebih banyak pengrajin memilih batu jenis ini karena memudahkan mereka membentuk pola pahatan yang akan dibuat.⁸ Setiap harinya, truk pemuat batu dari lereng Merapi memadati area jalan di wilayah ini untuk mensuplai bahan baku kepada para pengrajin. Wilayah Kecamatan Dukun seperti Dusun Sumber, Keninggar, Ngantak, dan Duren menjadi kawasan utama pengambilan bahan baku untuk sentra kerajinan pahat tersebut.

Produk pahat batu yang biasa dihasilkan terdiri dari *home appliance* paling sederhana seperti cobek dan munthu, bak mandi berbagai model, lumpang, kijing untuk makam hingga kerajinan yang membutuhkan keahlian khusus seperti miniatur candi, patung, lampion, air mancur, wastafel, meja kursi batu, gapura, stupa, relief serta masih banyak jenis pahat batu lain.

Sentra kerajinan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan tidak hanya berpengaruh terhadap aspek ekonomi di wilayah ini, disamping memberdayakan masyarakat sekitar dan mengurangi angka pengangguran juga memberikan sumbangan vital terhadap identitas budaya daerah, selain itu sentra pahat batu membuka potensi untuk desa di wilayah tersebut sebagai desa wisata yang nantinya akan meningkatkan pendapatan daerah.

⁸ Lelono, T.M. (2013). Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu Sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa. Berkala Arkeologi. 33. 93. 10.30883/jba.v33i1.8.

Industri pahat batu berhasil menjangkau pasar domestik dan internasional. Pada awal perkembangannya hingga tahun 1990-an, sekitar 95% hasil produksi pahat batu hanya dipasarkan secara lokal, namun sejak tahun 1990-an, antusiasme pembeli luar negeri mulai meningkat, banyak wisatawan asing membeli produk ini melalui perantara pemandu wisata (*guide*) dan eksportir. Permintaan pasar dalam negeri terhadap produk pahat biasanya untuk kebutuhan dekorasi rumah dan taman, kebutuhan rumah tangga, dekorasi komersial (hotel, restoran, kafe), serta dekorasi budaya dan tradisi seperti ornamen pura dan bangunan di Bali. Sama halnya dengan permintaan konsumen luar negeri, produk pahat batu biasanya digunakan untuk dekorasi, elemen interior bangunan, sarana beribadah dan lain-lain.⁹

Di era globalisasi saat ini, pesanan kerajinan pahat batu banyak diminati pembeli dari Pulau Jawa, Bali, Kalimantan, Sumatera diperluas dengan pangsa pasar mancanegara mulai dari kawasan Singapura, Thailand, Jepang, Eropa, Amerika, hingga Belanda dan Suriname.¹⁰ Produk pahat batu dari Muntilan dikenal karena kualitasnya yang unggul baik dari segi kehalusan ukiran maupun keawetan materialnya, tidak heran produk pahat batu diandalkan sebagai salah

⁹ (Agung n.d.)Agung, Taman. "Akses Pariwisata Di Magelang. Dusun Tejowarno Yang Merupakan Bagian Dari Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Adalah Dusun Yang Mempunyai Kegiatan Utama Sebagai Kegiatan Industri Kerajinan Batu Dengan Berbagai Macam Jenis."

¹⁰ (Perinkop, Umkm, and Magelang n.d.)Perinkop, Dinas, D A N Umkm, and Kabupaten Magelang. "Potensi Industri Unggulan Kabupaten Magelang."

satu produk unggulan daerah. Salah satu upaya pemerintah dalam mendukung produk unggulan daerah yakni dengan membantu pemasaran produk, seperti mendorong pelaku industri untuk ikut serta dalam pameran dan mengikutkan hasil kerajinan pahat batu dalam penyelenggaraan event baik itu tingkat nasional ataupun internasional agar karya mereka lebih dikenal masyarakat luas.

Sentra industri pahat batu seakan telah menjadi bagian dari masyarakat dan menopang sektor perekonomian selama berpuluhan-puluhan tahun, namun perkembangannya tidak luput dari adanya tantangan yang harus dihadapi, berbagai masalah yang perlu mendapat perhatian antara lain kelemahan dalam memperoleh peluang pasar dan memperbesar pangsa pasar, kelemahan dalam struktur permodalan, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia, keterbatasan jaringan usaha antar pengusaha kecil, dan lain sebagainya.¹¹ Dalam menghadapi kondisi tersebut, para pemilik industri dituntut untuk mampu mempertahankan usaha yang telah mereka bangun sekaligus merancang strategi yang tepat agar industri tetap bisa bertahan dan berkembang.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, salah satu faktor yang diyakini turut berperan dalam mempertahankan keberlangsungan industri adalah modal sosial. Modal sosial menjadi sumber daya tak kasatmata yang bersumber dari

¹¹ Rizki Dinawati. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pahat Batu (Studi Kasus Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang).*

hubungan antarindividu dalam lingkungan sosialnya. Modal ini merupakan investasi sosial yang terdiri atas jaringan, kepercayaan, nilai dan aturan, serta resiprositas atau timbal balik dalam struktur hubungan sosial. Dengan pengelolaan modal sosial yang baik, berbagai tujuan individu maupun kolektif dapat dicapai secara lebih efisien dan efektif. Dalam konteks industri kreatif, termasuk industri pahat batu, keberadaan modal sosial dapat menjadi kekuatan yang menopang kelangsungan usaha, terutama ketika menghadapi berbagai tekanan dan tantangan.

Hal tersebut terbukti ketika industri pahat batu di Kecamatan Muntilan mampu bertahan bahkan saat menghadapi guncangan besar seperti inflasi dan pandemi COVID-19, yang sempat melumpuhkan berbagai sektor usaha lainnya. Di tengah situasi krisis tersebut, para pelaku industri tetap berupaya menjaga keberlangsungan usaha mereka meskipun dengan berbagai keterbatasan. Fenomena ini tentu menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama terkait faktor-faktor apa yang sebenarnya membuat industri ini tetap mampu bertahan. Salah satu faktor yang diduga berperan penting dalam kondisi tersebut adalah kekuatan modal sosial yang terbentuk di antara pelaku industri.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana peranan modal sosial dalam meningkatkan keberlangsungan sentra industri pahat batu. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Peranan Modal Sosial

dalam Meningkatkan Keberlangsungan Industri Pahat Batu di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.” Penelitian ini dirasa penting karena industri pahat batu di Kecamatan Muntilan memiliki potensi besar untuk mendukung perekonomian lokal, namun juga menghadapi berbagai tantangan seperti persaingan pasar, permasalahan internal, regenerasi tenaga kerja, dan perubahan kebutuhan konsumen. Modal sosial yang meliputi jaringan, kepercayaan, serta norma yang terbentuk di antara pelaku industri diyakini mampu menjadi salah satu faktor utama dalam menjaga keberlangsungan usaha. Dengan memahami peranan modal sosial secara lebih mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan rekomendasi bagi para pelaku industri, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi kolaboratif guna memastikan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Bagaimana peran modal sosial terhadap keberlangsungan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui modal sosial para pengrajin patung batu di Kecamatan

Muntilan terhadap keberlangsungan industri tersebut di tengah berbagai tantangan, seperti perubahan pasar, persaingan, dan faktor-faktor ekonomi lainnya.

2. Mengetahui peranan modal sosial dalam meningkatkan keberlangsungan sentra industri pahat batu di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan berkontribusi dalam dua hal, yaitu:

- a.) Memberikan pengetahuan, menambah wawasan ekonomi serta mengembangkan kajian ilmiah khususnya dalam Sosiologi Ekonomi tentang peran modal sosial pengrajin pahat batu sehingga memberikan wawasan kepada pengrajin lain agar terus eksis di industri pahat batu.
- b.) Memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademis tentang peran modal sosial dalam industri pengrajin patung batu, khususnya di

Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

2. Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang industri pengrajin patung batu di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, serta menambah pengetahuan kepada para pembaca mengenai peranan modal sosial para pengrajin pahat batu untuk menjaga

keberlanjutan usaha dan bertahan dalam industri, selain itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan berbagai pihak terkait untuk terus memperkuat pengembangan industri lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian penting guna memperjelas tidak adanya pengulangan penelitian. Dengan adanya kajian pustaka diharapkan peneliti bisa memberikan data-data yang relevan di dalam karya ilmiah. Maka dari itu, peneliti merujuk beberapa jurnal dan penelitian yang memiliki berkaitan dengan judul penelitian yang diteliti;

Pertama, penelitian “Modal Sosial Sebagai Strategi Keberlanjutan Industri Pengolahan Batu dan Pasir di Dusun Giyan Bimomartani, Ngemplak, Sleman” oleh Dr. Siti Irene Astuti D, M.Si dan Mohamad Farhan Taufik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi 1) jenis modal sosial, 2) taktik industri, dan 3) fungsi modal sosial dan strategi di sektor pengolahan batu di Dusun Giyan Bimomartani, Ngemplak, Sleman. Dengan pengumpulan data primer dan sekunder, penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif. Prosedur purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan penelitian berdasarkan kriteria berikut: pemilik industri, pekerja industri, dan pemasok bahan baku ke industri. Kemudian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Untuk memastikan keabsahan penelitian ini,

dilakukan triangulasi sumber dan metode. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. 1) Modal sosial pada industri pengolahan batu dan pasir di Giyan merupakan salah satu hasil penelitian pada sektor tersebut. Dusun Ngemplak Bimomartani Sleman memiliki modal sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan, selain kekayaan ekonomi. 2) Strategi lokasi, strategi bonus atau diskon, dan strategi lokasi merupakan taktik industri. 3) Modal sosial dan strategi keberlangsungan industri antara lain terkait dengan kepercayaan kepada pemasok dan karyawan serta hasil kerja mereka. Norma digunakan sebagai teknik pengaturan untuk mengendalikan pemasok, pekerja, dan aturan berpakaian serta jam kerja. Sebagai strategi industri, jaringan memudahkan pemilik bisnis untuk menarik pekerja, memperoleh informasi penting, dan menemukan pemasok bahan baku.

Kedua, penelitian “Peranan Modal Sosial dalam Pengembangan Usaha Sentra Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo” yang dilakukan oleh Nike Tanzila Hardiyanti dan Farida Rahmawati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang menghambat pertumbuhan usaha industri batik di Desa Jetis dan mengetahui fungsi modal sosial dalam pengembangan usaha di Sentra Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa modal sosial, kepercayaan, dan jaringan berperan penting dalam pertumbuhan usaha batik Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo. Kurangnya kolaborasi dan dukungan selama proses pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu tantangan yang dihadapi pelaku usaha dan perajin dalam pengembangan usaha ini.

Ketiga, penelitian “Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Era Pandemi COVID-19” oleh Tri Uswatun Hasanah dkk. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan modal sosial pedagang kaki lima (PKL) dan bagaimana kontribusinya terhadap rencana kelangsungan usaha selama epidemi COVID-19. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan metodologi studi kasus. Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling untuk memilih informan. Delapan informan PKL yang menggunakan sepeda motor, gerobak, dan tenda untuk menawarkan makanan atau minuman menjadi sumber data. Pekerjaan utama informan telah berdagang di sektor usaha mikro ini setidaknya selama dua tahun. Melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi, data dikaji dengan menggunakan metodologi analisis interaktif. Berdasarkan temuan penelitian, PKL mengembangkan modal sosial melalui interaksi dengan sesama pelaku usaha, pedagang, klien, keluarga, petugas parkir, warga sekitar,

serta anggota kelompok sosial RT dan PKK. Omzet klien turun hingga 50% akibat penurunan tajam jumlah klien akibat pandemi COVID-19. Keberlanjutan pemasaran, produksi, dan permodalan merupakan bagian dari rencana agar usaha PKL tetap bertahan. Pedagang kaki lima menggunakan sejumlah strategi, termasuk mengurangi produksi dan barang pemasok, bekerja sama dengan pedagang lain dalam inisiatif pemasaran, memperkuat dan mengembangkan jaringan klien mereka, dan menggunakan dukungan pemerintah untuk mengatasi masalah pembiayaan.¹²

Keempat, penelitian berjudul "Modal Sosial dan Keberlanjutan Industri (Studi Kasus Peran Modal Sosial dalam Keberlanjutan Industri Tenun Lurik ATBM di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)" yang dilakukan oleh Ichwan Pradana Setiaji dan Mahendra Wijaya. Tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana modal sosial berkontribusi terhadap keberlanjutan industri tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus dan bersifat kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, digunakan sejumlah metode, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang relevan dengan topik ini. Untuk memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar representatif dan sesuai dengan kebutuhan penulis, maka penulis menggunakan teknik purposive sampling. Narasumber dalam penelitian ini meliputi perajin

¹² (Hardiyanti and Rahmawati 2022). "Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Usaha Sentra Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo." *Ganay: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora.* 5(2): 117-28

tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing, kepala desa, perwakilan LSM Persepsi, Dinas Perindustrian, koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten, serta pembeli tenun lurik. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dan triangulasi sumber untuk menjamin kebenaran data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi terhadap keberlanjutan sektor tenun lurik ATBM di Desa Tlingsing. Ketiga jenis modal sosial tersebut, yaitu modal yang mengikat, modal yang menjembatani, dan modal yang menghubungkan, masing-masing memiliki fungsi khusus dalam kelangsungan industri dalam jangka panjang. Dalam kaitannya dengan modal sosial, bridging memegang peranan yang paling penting. Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang erat antara interaksi antar tetangga dan bridging social capital. Salah satu komponen penting yang mendukung keberlangsungan usaha tenun lurik adalah jaringan antar tetangga. Keberlanjutan industri dalam penelitian ini ditunjukkan oleh keberlanjutan pemasaran, produksi, sumber daya manusia, dan modal.¹³

Penelitian kelima, "Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Strategi Keberlanjutan Industri Kerajinan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Deskriptif di Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember)" dilakukan oleh Laksmi Octakusuma H. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkarakterisasi, dan mengkaji cara-cara sektor kerajinan

¹³ Ichwan Pradana Setiaji, (2021), Mahendra Wijaya, *Modal Sosial dan Kelangsungan Industri (Studi Kasus Peran Modal Sosial Dalam Kelangsungan Industri Tenun Lurik ATBM Di Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten)*

di Desa Tutul, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penggunaan modal sosial. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi kualitatif. Proses pengambilan sampel secara purposive untuk mengidentifikasi informan. Metode pengumpulan data yang meliputi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Metode analisis data yang menggunakan verifikasi, penyajian data, dan reduksi. Triangulasi sumber dan proses digunakan dalam prosedur validitas data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaku industri menggunakan modal sosial Desa Tutul sebagai taktik untuk mempertahankan sektor kerajinan tangan. Menjalin hubungan dengan distributor sebagai perpanjangan dari pemasaran produk kerajinan tangan, menerapkan sistem kerja yang tidak terkait dengan proses produksi kerajinan tangan, dan mengutamakan nilai-nilai integritas dan akuntabilitas dalam produksi kerajinan tangan merupakan cara-cara yang dilakukan untuk mempertahankan bisnis kerajinan tangan Desa Tutul.

Keenam, penelitian “Peranan Modal Sosial dalam Keberlanjutan Usaha Industri Kerajinan Rumahan di Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng” dilakukan oleh Ketut Juni Budiasih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi jaringan sosial terhadap perkembangan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha, peran kepercayaan sosial dalam perkembangan tersebut, peran norma sosial dalam perkembangan tersebut, dampak konsep Tri

Hita Karana terhadap keberlanjutan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha, dan kontribusi modal sosial berbasis konsep Tri Hita Karana terhadap keberlanjutan usaha kerajinan rumahan di Desa Nagasepaha. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk melakukan wawancara mendalam dengan informan dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengajukan pertanyaan umum yang bersifat umum sebelum memfokuskan pada topik yang lebih khusus. Setelah itu, informasi informan yang biasanya berupa kata-kata atau teks dikumpulkan dan dikaji. Berdasarkan gagasan Tri Hita Karana yang terjadi di sektor kerajinan rumah tangga di Desa Nagasepaha, Kabupaten Buleleng, penelitian ini menjelaskan fungsi modal sosial dalam keberlangsungan perusahaan untuk memahami perilaku manusia.¹⁴

Ketujuh, "Peranan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo)" merupakan judul penelitian yang dilakukan oleh Meri Nurami. Komponen penelitian ini akan mencakup fungsi modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma pada usaha daur ulang yang berlokasi di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, dan

sumber data penelitiannya meliputi informan dan unit analisis. Melalui penciptaan peluang usaha baru, seperti jasa transportasi, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan potensi ekonomi masyarakat, usaha daur ulang yang memanfaatkan modal sosial secara optimal dapat memberdayakan warga Desa Kedungwonokerto. Oleh karena itu, perlu dibangun kerangka kelembagaan modal sosial yang baik. Salah satu caranya adalah dengan membentuk paguyuban sebagai wadah koordinasi para pelaku usaha. Selain sebagai wadah tukar informasi mengenai barang, biaya, permintaan dan penawaran produk, serta perkembangan terkini, paguyuban ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat proses penetapan harga bahan baku dan harga produk serta mencegah terjadinya konflik dan persaingan tidak sehat antar pelaku usaha. Dengan memfasilitasi atau mengoordinasikan pembentukan asosiasi di antara pelaku usaha di sektor daur ulang, pemerintah dalam hal ini pemerintah desa dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan usaha pemberdayaan masyarakat ini. Selain itu, pemerintah dapat menciptakan suasana yang ramah bagi usaha ini dengan menurunkan pajak yang tidak sah, mempromosikan perizinan perusahaan, dan melakukan sosialisasi.¹⁵

Penelitian kedelapan berjudul “Peranan Modal Sosial dalam Keberlanjutan Usaha Koperasi (Studi pada Koperasi Simpan Pinjam Al-

¹⁵ (Nurami, 2012). Peran Modal Sosial pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi pada Usaha Daur Ulang di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(2), 1–15.

Wardah Sidoarjo)" dan dilakukan oleh Ismi Maulida Imaniah. Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi modal sosial terhadap kelangsungan usaha jangka panjang Koperasi Simpan Pinjam Al-Wardah Sidoarjo. Penelitian ini memadukan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Unit analisis penelitian ini adalah pengurus, anggota, dan pengawas Koperasi Simpan Pinjam Al-Wardah Sidoarjo. Koperasi Simpan Pinjam Al-Wardah Sidoarjo yang beralamat di Jalan K.H. Mukmin 64, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Informan kunci dan informan primer merupakan informan yang dipilih sebagai sumber data. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengawas, ketua, dan wakil ketua Koperasi Simpan Pinjam Al-Wardah. Informan utama dalam penelitian ini adalah anggota Koperasi Simpan Pinjam Al-Wardah. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan informan dan observasi langsung. Dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Koperasi Simpan Pinjam Al-Wardah merupakan contoh data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai data pendukung penelitian. Triangulasi sumber dan teknik merupakan metode lain yang digunakan dalam penelitian ini untuk memverifikasi keakuratan data. Berdasarkan hasil kajian, jaringan dapat membantu dalam penambahan modal, perolehan anggota, serta pengumpulan data tentang ciri-ciri, keadaan ekonomi, dan atribut lainnya dari setiap anggota koperasi yang ingin mendapatkan dana.

2) Norma berfungsi sebagai pedoman bagi koperasi dalam bertindak,

meningkatkan sumber daya manusia, dan pola syariah yang berkelanjutan melalui pelatihan, lokakarya, dan penelitian. 3) Dalam hal kepercayaan, hal ini berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi Koperasi Simpan Pinjam Al-Wardah dengan menurunkan biaya pengendalian dan pemantauan.¹⁶

Penelitian kesembilan berjudul "Peran Modal Sosial dalam Usaha Tani Rumput Laut di Desa Bontosunggu, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto" yang dilakukan oleh Nurul Fadhlila Rasyid dkk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana modal sosial dikelola dan dimanfaatkan dalam usaha tani rumput laut di Desa Bontosunggu, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto. Metode pengumpulan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling atau pemilihan atau penentuan informan secara sengaja. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang meliputi penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Bontosunggu, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto, pengelolaan rumput laut dimulai dari pembibitan, penanaman di laut, dan pasca panen yang dilakukan petani hanya sampai rumput laut kering. Modal sosial yang digunakan dalam budidaya rumput laut di Desa Bontosunggu, Kecamatan Tamalatea, Kabupaten Jeneponto oleh petani dan pedagang adalah (1) Perilaku

¹⁶ (Imaniah, 2016) Imaniah, I. M. (2016). Peran Modal Sosial pada Keberlangsungan Usaha Koperasi/*Studi Pada Koperasi Al - Wardah Unit Simpan Pinjam Sidoarjo*). 1–13.

jujur, toleransi, dan keadilan merupakan salah satu komponen kepercayaan yang sangat penting, yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai yang telah mengakar dalam budaya masyarakat. (2) Norma merupakan peraturan tertulis dan tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Khususnya petani yang menaati norma sosial yang terbentuk melalui adat istiadat yang dianutnya secara konsisten. (3) Jaringan sosial yang terus terjalin erat dan erat melalui pertukaran informasi; selain itu, keberadaan jaringan sosial memudahkan petani dalam memasarkan hasil panennya. (4) Hubungan saling menguntungkan yang terus terjalin.¹⁷

Kesepuluh, penelitian “Peran Modal Sosial dalam Ketahanan Sosial Ekonomi Keluarga Pengrajin Genteng di Banjardowo” dilakukan oleh Amalia Friska Dyah Nugraheni dkk. Penelitian ini menggunakan teori ketahanan sosial ekonomi dan teori modal sosial Robert Putnam. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistic inquiry dan bersifat kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga modal sosial tersebut, yaitu bonding, bridging, dan linking, berperan dalam membentuk modal sosial pengrajin genteng di Kabupaten Banjardowo. Dari ketiga modal sosial tersebut, bonding merupakan modal sosial terpenting dalam proses produksi genteng. Modal sosial yang mengikat memegang peranan paling penting dalam pemasaran modal sosial

¹⁷ Nurul Fadhlila Rasyid. (2022). Peran Modal Sosial Dalam Usahatani Rumput Laut di Desa Bontosunggu Kecamatan Talamatea Kabupaten Janeponto. Agrimu. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

pengrajin genteng di Banjardowo. Berdasarkan analisis SWOT, diketahui faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat adalah adanya izin pembakaran (S), dukungan banyak pihak (S), menurunnya minat masyarakat untuk menggunakan genteng tradisional (T), masih terbukanya peluang kerja sama dan jaringan pasar bagi pengrajin (O), belum meluasnya jangkauan pemasaran (W), dan belum adanya kerja sama pemasaran. Dengan menurunkan kualitas dan ketebalan genteng serta menetapkan harga seperti biasa, modal sosial turut memberikan kontribusi bagi ketahanan sosial ekonomi perajin genteng dalam perlawanan. Pemulihan perajin genteng dalam proses pemulihan melibatkan sejumlah upaya, termasuk transaksi daring. Memberikan kemudahan kepada pelanggan untuk mengirimkan barang yang dibeli ke tempat tujuan dengan tetap menjaga keamanan dan kualitasnya merupakan contoh kecerdikan yang dihasilkan.

Tinjauan penelitian sebelumnya mengarah pada kesimpulan bahwa modal sosial yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan sangat penting untuk mendorong keberlanjutan berbagai sektor industri, termasuk produksi batu dan pasir, batik, kerajinan tangan, daur ulang, koperasi, budidaya rumput laut, dan genteng. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan bahwa keberlanjutan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan sangat bergantung pada kekuatan modal sosial yang terbentuk baik di lingkup internal maupun eksternal. Jaringan sosial yang terbangun tidak sekadar

menjadi sarana komunikasi atau transaksi, tetapi telah menjadi fondasi utama yang menopang kelangsungan usaha dalam jangka panjang. Modal sosial yang berwujud dalam bentuk hubungan saling percaya (*trust*), norma resiprositas, dan jaringan kolaborasi lintas aktor menjadi penopang dalam menghadapi tantangan produksi, distribusi, maupun dinamika pasar yang terus berubah.

Secara umum, ketiga elemen modal sosial tersebut berkontribusi dalam memperkuat relasi antar pelaku usaha, mempermudah akses informasi dan sumber daya, meningkatkan efisiensi kerja, serta mempertahankan keberlanjutan usaha melalui strategi pemasaran, produksi, dan permodalan. Persamaan yang menonjol antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada dominasi peran kepercayaan dan jaringan yang terbentuk sebagai fondasi hubungan sosial antar pelaku industri baik antara pemilik, karyawan, pemasok, maupun pelanggan yang menjadi penggerak utama dalam kelangsungan produksi dan pemasaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus penelitian yang dikaji. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengkaji berbagai sektor usaha yang beragam seperti industri batik, kerajinan tangan, usahatani, daur ulang, dan koperasi yang masing-masing memiliki karakteristik dan dinamika tersendiri. Sementara itu, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada industri pahat batu di Kecamatan Muntilan, fokus yang lebih terarah ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara lebih

mendalam bagaimana modal sosial berperan dalam menjaga keberlangsungan usaha yang selama ini belum banyak terangkat dalam kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pentingnya peran modal sosial dalam keberlangsungan sebuah industri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan yang telah ada, tetapi juga memperluas pemahaman melalui perspektif baru pada konteks industri kerajinan batu di wilayah yang kaya akan nilai sejarah dan budaya.

F. Landasan Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pengertian Industri

Produksi menggunakan mesin, bahan kimia, atau tenaga manusia untuk mengubah bahan baku menjadi produk baru disebut industri. Agar produk lebih dekat dengan konsumen akhir, industri mengubah barang bernilai rendah menjadi barang bernilai tinggi.¹⁸ Industri didefinisikan oleh Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian sebagai setiap kegiatan ekonomi yang menggunakan sumber daya industri dan mengolah bahan baku untuk

¹⁸ (De Koninck and Rousseau 2020) De Koninck, Rodolphe, and Jean-François Rousseau. 2020. “Industrie.” *Les poids du monde* (3): 133–66.

menghasilkan barang dengan nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri.¹⁹

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sektor manufaktur dibagi menjadi empat kelompok menurut jumlah pekerjanya, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.:

Tabel 1.1

Klasifikasi Industri Menurut Banyaknya Tenaga Kerja

No.	Klasifikasi Industri	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1.	Industri Besar	100 atau lebih
2.	Industri Sedang	20-99
3.	Industri Kecil	5-19
4.	Industri Rumah Tangga	1-4

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Departemen Perindustrian mengelompokkan industri di Indonesia menjadi tiga kategori utama, yaitu:

1) Industri Dasar

Industri dasar mencakup kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) serta kelompok industri kimia dasar (IKD). IMLD mencakup industri seperti mesin pertanian, elektronik, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga, dan sebagainya.

¹⁹ Ibid

2) Aneka Industri (AL)

Aneka industri meliputi industri yang mengolah sumber daya hutan dan pertanian secara luas. Misi dari aneka industri adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta menggunakan teknologi menengah atau maju. Industri ini tidak padat modal dan bertujuan untuk pemerataan ekonomi.

3) Industri Kecil

Industri kecil mencakup berbagai sektor, termasuk industri pangan (makanan, minuman, dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, dan barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (kayu, rotan, bambu, patung dan barang galian bukan logam), dan industri logam (seperti komoditas logam, mesin, listrik, dan peralatan ilmiah).

Dari bisnis besar hingga kecil, pengelompokan industri ini memberikan gambaran luas tentang berbagai sektor industri di Indonesia, yang semuanya penting bagi pertumbuhan dan perekonomian negara.

Di dalam sebuah industri, modal sosial memainkan peran penting dalam membangun jaringan kerja yang solid, meningkatkan

kepercayaan antara anggota tim dan dengan pihak eksternal, serta menerapkan norma-norma yang mendukung kerja sama yang efektif. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan akses lebih baik terhadap informasi dan sumber daya, yang pada akhirnya berkontribusi pada inovasi dan keberhasilan bisnis.

2. Kerangka Teoritik

a. Teori Modal Sosial

Asumsi bahwa orang-orang dalam masyarakat tidak dapat mengatasi masalah mereka sendiri merupakan dasar dari konsep modal sosial. Diperlukan kebersamaan dan kerjasama yang baik di antara seluruh anggota masyarakat yang memiliki kepentingan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Pendidik Amerika awal abad ke-20 Lyda Judson Hanifan termotivasi oleh gagasan ini untuk mengembangkan gagasan modal sosial. Dalam artikelnya "The Rural School Community Center" Hanifan mengklaim bahwa modal sosial adalah aset nyata yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, bukan modal dalam pengertian tradisional kekayaan atau uang. Niat baik, persahabatan, empati, ikatan sosial yang erat, dan kolaborasi antara individu dan keluarga dalam suatu kelompok sosial semuanya dianggap sebagai bentuk modal sosial, menurut Hanifan.²⁰

²⁰ (Syahra, 2003) Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan*

Secara lebih sistematis lagi, Coleman pada tahun 1988 dan Bourdieu pada tahun 1972 memperkenalkan teori modal sosial. Mereka mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang ditemukan dalam hubungan interpersonal. Sumber daya ini dapat digunakan oleh orang-orang dalam hubungan sosial untuk keuntungan mereka sendiri atau kelompok mereka. Teori modal sosial telah berkembang menjadi subjek penting yang menjembatani banyak bidang akademis. Modal sosial bekerja dengan berinteraksi dengan lembaga-lembaga sosial, berbeda dengan dua modal lain yang telah diidentifikasi dalam ilmu-ilmu sosial: modal ekonomi dan modal manusia. Modal ekonomi memungkinkan orang atau bisnis untuk melakukan operasi ekonomi secara independen dari modal manusia dan sosial.²¹

Ketika buku Robert Putnam "Bowling Alone: America's Declining Social Capital" dirilis pada tahun 2000, popularitas modal sosial memuncak. Gagasan modal sosial dikembangkan lebih luas oleh Putnam, yang dianggap sebagai orang yang paling berhasil dalam menyajikannya kepada masyarakat umum, akademisi, pekerja sosial, dan media. Putnam menggambarkan modal sosial sebagai "karakteristik organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan, yang

Budaya, 5(1), 1–22. <http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>

²¹ (Madjid & Mustika, 2022) Social Capital Derification in Islamic Economy (Student of Street Vendors in Makassar). Ar-Ribh: Jurnal Ekonomi Islam, 5(2), 92-103

memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk kebaikan bersama" dalam bukunya *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*.²²

Menurut Robert D. Putnam, modal sosial terbentuk dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang meningkatkan efisiensi masyarakat melalui upaya bersama. Komunitas yang sudah memiliki modal sosial berupa peraturan dan pertukaran timbal balik dari jaringan kesepakatan lebih mampu membina kerja sama. Modal sosial, yang meliputi norma-norma dan jaringan ketertarikan, adalah prasyarat bagi perkembangan ekonomi dan tata pemerintahan yang efektif. Menurut Putnam, modal sosial bersifat produktif dan memungkinkan tercapainya tujuan yang sulit dicapai tanpanya, seperti jenis modal lainnya.

Kumpulan hubungan horizontal antara individu, termasuk jaringan yang mencakup komunitas yang lebih besar, dikenal sebagai modal sosial. Produktivitas suatu kelompok atau komunitas ditentukan oleh standar yang mengatur jaringan ini. Menurut Putnam, gagasan modal sosial didasarkan pada dua prinsip dasar: bahwa ada jaringan hubungan dengan standar terkait, dan bahwa hubungan ini bekerja sama untuk membantu anggota jaringan agar berhasil. Dengan menciptakan ikatan

²² (Syahra, 2003) Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22. <http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>

sosial eksklusif berdasarkan kepercayaan, nilai, budaya, tradisi, dan adat istiadat, modal sosial berfungsi secara organik dalam kelompok. Selain itu, modal sosial berfungsi sebagai penghubung antara berbagai kelompok eksternal dan kelompok internal.²³ Karena melibatkan tindakan komunal, modal sosial sering kali selalu dikaitkan dengan suatu inisiatif atau program; dengan kata lain, modal sosial mewakili masyarakat secara keseluruhan dalam upaya menciptakan sesuatu yang konstruktif untuk kemajuan.

Menurut Putnam, norma, kepercayaan, dan jaringan sosial merupakan tiga komponen utama modal sosial. Penjelasan mengenai ketiga komponen tersebut diberikan di bawah ini::

1) Norma (*norm*):

Nilai-nilai yang diterima dan dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat guna mengatur pola-pola perilaku sosial dikenal sebagai norma. Nilai-nilai ini memandu tindakan individu dan kelompok, dan tindakan yang sesuai dengan norma dianggap sah secara moral.

Norma mencakup elemen pemberian terhadap perilaku, dan memiliki kekuatan koersif dalam mempengaruhi anggota kelompok.

²³ Joni Trio Wibowo. Dinamika Modal Sosial Nelayan Dalam Arena Ekonomi: Studi Kasus Nelayan Desa Betahwalang, kecamatan bonang, Kabupaten Demak. (Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 11, NO. 1. Oktober 2016). Him. 139-154

2) Kepercayaan (*trust*):

Kepercayaan dalam konteks modal sosial mengacu pada saling percaya dan saling dapat dipercaya antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Kepercayaan memungkinkan hubungan yang lebih baik dan kerjasama yang efektif dan merupakan faktor penting dalam membangun modal sosial.

3) Jaringan Sosial (*social network*):

Jaringan sosial merupakan sumber daya dalam modal sosial yang memfasilitasi akses terhadap informasi, dukungan, dan sumber daya lainnya melalui hubungan sosial. Jaringan ini memainkan peran penting dalam interaksi manusia dan kesuksesan modal sosial tergantung pada kemampuan anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam hubungan sosial yang sinergis.

Dengan demikian, modal sosial adalah hasil dari interaksi yang melibatkan norma yang diatur oleh nilai, kepercayaan antar individu atau kelompok, dan jaringan sosial yang memfasilitasi pertukaran sosial.

G. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian

kualitatif dilakukan dengan cara berinteraksi langsung dengan sumber data, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci untuk menganalisis data penelitian secara induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data dibalik fenomena yang diamati).²⁴ Penggunaan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana peran modal sosial dapat mempengaruhi kelangsungan sebuah sentra industri pahat batu berdasarkan data dan realitas sosial yang ada. Dengan pendekatan ini, peneliti akan terlibat secara langsung dalam konteks, situasi, dan setting fenomena yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Creswell, pendekatan studi kasus adalah penyelidikan menyeluruh terhadap kasus tertentu selama jangka waktu yang telah ditentukan, dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang dapat diandalkan dan tidak dapat diubah. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena modal sosial terhadap kelangsungan sentra usaha pahat batu di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang secara lebih mendalam. Data yang diperoleh nantinya dapat dipertanggungjawabkan karena peneliti berinteraksi dan

²⁴ (Rifa'i Abubakar, 2020)Rifa'i Abubakar. 2020. Antasari Press Pengantar Metodologi Penelitian. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

terlibat langsung dengan sumber data penelitian.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi ini karena Kecamatan Muntilan terkenal dengan sentra industri pahat batu yang mampu menembus pasar manca negara. Untuk mempertahankan industri yang sudah ada tentunya bukanlah hal yang mudah bagi pengrajin dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Diperlukan adanya strategi penjualan, upaya menjaga kualitas produk, modal sosial yang terjalin dan banyak hal lainnya agar industri pahat batu tetap eksis dan digemari banyak orang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peran modal sosial yang terjalin didalam industri pahat batu di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang.

d. Subjek Penelitian

Individu atau kelompok yang memberikan informasi atau data untuk sebuah penelitian dikenal sebagai subjek penelitian. Peneliti membutuhkan sukarelawan penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi tentang fokus penelitian.²⁵ Dalam penelitian ini subjek penelitian terdiri pemilik industri pahat. Subjek penelitian diambil dari

²⁵ (Mohamad Farhan Taufik dan Dr. Siti Irene Astuti D, M.Si, 2020) “*Modal Sosial Sebagai Strategi Kelangsungan Industri Pengolahan Batu dan Pasir di Dusun Giyan Bimomartani, Ngemplak, Sleman*”.

9 sanggar dengan skala berbeda di Kecamatan Muntilan, pemilik industri pahat dirasa sangat sesuai dan relevan dengan topik penelitian, mereka diharapkan dapat memberikan data yang mencerminkan realitas secara akurat.

2. Sumber Data

Untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi yang dibutuhkan untuk penelitian, peneliti menggunakan sumber data. Sumber data yang digunakan untuk melengkapi materi penelitian ini meliputi lokasi penelitian, informan, dan dokumentasi.

a. Narasumber (Informan)

Informan adalah individu yang berperan sebagai subjek penelitian dan memberikan informasi terkait fenomena atau masalah yang sedang diteliti.²⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggali sumber data dari pihak yang terlibat dalam sentra industri pahat batu, selain untuk menunjang dan menyediakan informasi yang dicari oleh peneliti, para narasumber (informan) ini selaras dengan topik penelitian yang dipilih.

²⁶ Ade Heryana (2018). *Informan dan Pemilihan Informan*.
https://www.researchgate.net/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif diakses pada tanggal 2 Juni 2024 pukul 15.21

b. Lokasi

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, pemilihan lokasi ini dirasa sangat sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan peneliti mengenai sentra industri pahat batu.

c. Dokumen dan Arsip

Dokumen tertulis, lisan, atau visual yang berguna dan dapat disimpan secara terstruktur untuk referensi atau sebagai bukti sejarah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, berikut penjelasan dari ketiga teknik tersebut.

a. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat” dan “memperhatikan”. Istilah ini mengacu pada kegiatan mengamati secara cermat, mencatat fenomena yang terjadi, dan mempertimbangkan hubungan antara berbagai aspek fenomena tersebut.²⁷ Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di 9 sanggar, 3 sanggar kecil (Sanggar Indraprasta 2, Kakung, Hery’s Art Industries), 3 sanggar sedang

²⁷ Amalia Adhandayani, S.Psi., M.Si. (2020). “MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF)” https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F444138%2Fmod_resource%2Fcontent%2F28%2F7%20-%20Metode%20Observasi.pdf

(Sanggar Cailendra, Daffa Art Stone, Arfian Art Stone) dan 3 sanggar besar (Sanggar Linang Sayang, CV Karya Devi, dan Sanggar Ratna Paramita) untuk memahami peran modal sosial dalam keberlangsungan industri pahat batu. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati secara langsung komponen-komponen modal sosial dan fungsinya dalam keberlanjutan industri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, yaitu peneliti tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung.²⁸ Peneliti hanya melakukan pengamatan dari luar terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan dalam industri pahat batu.

Observasi dilakukan setiap kali selesai melakukan wawancara dengan narasumber, di mana peneliti didampingi oleh pemilik sanggar untuk mengamati langsung kondisi lingkungan kerja di tempat usaha masing-masing. Melalui observasi tersebut, diperoleh data mengenai perbedaan karakteristik fisik ruang kerja antar skala sanggar. Pada sanggar kecil, kegiatan pahat batu umumnya dilakukan di area depan rumah dengan memanfaatkan ruang yang tersedia secara sederhana. Sanggar dengan skala sedang telah memiliki bangunan sanggar

²⁸ (Bagaskara and Adi 2021) Bagaskara, Raka, and Adi. 2021. “Metode Observasi Partisipatif Dan FGD.” (August): 0–7.
https://www.researchgate.net/publication/353907290_Metode_Observasi_Partisipatif_dan_FGD/
link/6117ead51ca20f6f8622535b/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbiIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19.

tersendiri yang relatif lebih luas dan terpisah dari rumah tinggal.

Sementara itu, sanggar besar memiliki area kerja yang jauh lebih luas, mencapai tiga hingga empat kali lipat ukuran sanggar sedang, yang memungkinkan produksi dalam skala lebih besar dan pengelolaan yang lebih tertata.

Suasana kerja di seluruh sanggar rata-rata sangat santai dan fleksibel. Pola komunikasi berlangsung secara akrab dan informal, tanpa adanya seragam khusus; para pengrajin mengenakan pakaian bebas sehari-hari. Tersedia pula persediaan makan dan minum di area kerja, dan aktivitas mengobrol sambil bekerja merupakan hal yang lumrah dan tidak dibatasi.

Selain itu, dalam proses produksi, masing-masing pengrajin umumnya menangani bagian pekerjaan sesuai dengan keahlian dan keterampilannya. Pembagian tugas ini dilakukan secara alami tanpa pembagian kerja yang kaku. Ada pengrajin yang lebih mahir dalam tahap awal seperti membuat sketsa atau membentuk kasar bahan batu, sementara yang lain lebih fokus pada tahap detail seperti ukiran halus, finishing, atau penghalusan permukaan.

b. Wawancara

Metode percakapan dengan maksud-maksud tertentu merupakan pengertian dari metode wawancara, metode ini memungkinkan peneliti

dan responden untuk berinteraksi secara langsung secara lisan dan bertatap muka guna memperoleh sumber data dan penjelasan lebih rinci mengenai permasalahan penelitian.²⁹ Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur dimana serangkaian pertanyaan telah dirancang sebelumnya oleh peneliti, kemudian setiap partisipan akan diberikan pertanyaan yang sama dan dalam urutan yang sama.

Wawancara dilakukan secara langsung (*face-to-face*) dimulai sejak 24 Januari 2025 hingga 7 Februari 2025. Pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik para pelaku usaha di industri pahat batu di Kecamatan Muntilan. Topik yang digali dalam wawancara meliputi profil usaha sanggar, operasional bisnis, norma dan aturan sosial di komunitas pengrajin, bentuk kepercayaan dan relasi sosial antar pelaku usaha, hingga tantangan dan strategi keberlanjutan industri pahat batu. Data yang diperoleh dari wawancara mencakup gambaran aktivitas produksi, jaringan kerja sama, mekanisme penyelesaian masalah, peran komunitas dalam mendukung usaha, serta pandangan mereka terhadap prospek keberlanjutan industri.

²⁹ Info.populix.co.id. “*Pengertian Wawancara*” diakses pada 1 April 2024 pukul 23.17

Proses pelaksanaan wawancara diawali dengan upaya menghubungi pihak sanggar secara daring melalui pesan singkat dan media sosial. Namun, metode ini kurang efektif karena beberapa narasumber tidak memberikan respons atau belum dapat memastikan jadwal wawancara. Oleh karena itu, peneliti melakukan pendekatan secara langsung dengan mendatangi sanggar satu per satu. Pendekatan ini terbukti lebih efektif karena sebagian besar pemilik sanggar menyambut baik kedatangan peneliti dan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara.

Meski demikian, dalam pelaksanaannya, peneliti menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal penjadwalan wawancara dengan pemilik industri berskala besar. Tingkat kesibukan mereka yang tinggi membuat proses wawancara memerlukan fleksibilitas waktu. Selain itu, kondisi cuaca juga turut memengaruhi kelancaran proses wawancara dan observasi di lapangan, terutama saat hujan yang membatasi mobilitas dan kenyamanan selama pengumpulan data.

Terlepas dari berbagai kendala tersebut, wawancara tetap berhasil dilakukan terhadap sembilan orang pemilik sanggar pahat batu yang dipilih berdasarkan keberagaman skala usaha (kecil, menengah, dan besar). Informan tersebut terdiri dari DNP (39 tahun), DPP (23 tahun), DL (27 tahun), KI (84 tahun), T (45 tahun), AS (40 tahun), HS (42 tahun), S (65 tahun), dan SW (59 tahun). Seluruh wawancara direkam

(dengan persetujuan informan) dan didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan untuk memudahkan proses analisis data.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen adalah pengumpulan data melalui fakta yang tersimpan dalam catatan harian, surat, arsip foto, hasil rapat, dan sebagainya.³⁰ Data ini memiliki sifat yang tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami hal-hal yang pernah terjadi sebagai sumber data untuk penelitian selanjutnya.³¹

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa dokumen yang relevan, antara lain arsip profil wilayah Kecamatan Muntilan, daftar sanggar pahat batu yang ada di Kecamatan Muntilan, serta laporan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan industri pahat batu. Selain itu, data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Magelang juga digunakan sebagai sumber data pendukung, terutama terkait kondisi demografi dan sektor ketenagakerjaan masyarakat.

Namun, dalam proses pengumpulan dokumen, peneliti juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah terbatasnya data resmi mengenai jumlah sanggar pahat batu yang

³⁰ Majoo. id, Pengertian Dokumentasi diakses pada 1 Juni 2024 pukul 23.54

³¹ Hadari Nawawi, *Metodologi Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1995)

aktif beserta profil lengkapnya. Beberapa data yang diperlukan tidak tersedia secara tertulis atau belum terdokumentasikan dengan baik di tingkat kelurahan maupun kecamatan. Selain itu, akses terhadap arsip atau laporan kegiatan dari masing-masing sanggar juga terbatas, mengingat tidak semua sanggar memiliki dokumentasi administrasi yang lengkap.

Meski demikian, dokumen yang berhasil dikumpulkan tetap menjadi bagian penting dalam mendukung dan memperkaya data hasil penelitian di lapangan.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman. Peneliti memilih metode analisis data Miles & Huberman karena ketiga komponen utama yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi dianggap esensial dalam analisis data kualitatif. Ketiga komponen ini saling berhubungan dalam menentukan arah dan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

a. Reduksi Data

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, peneliti mendapatkan jumlah data yang sangat banyak demi mendukung topik penelitian. Maka dari itu reduksi data diperlukan dalam hal ini, reduksi data adalah proses mengurangi jumlah data yang dikumpulkan tetapi

tetap mempertahankan informasi penting dan esensial dari data tersebut.

Hal ini penting dilakukan oleh peneliti untuk mengelola volume data yang besar dan kompleks agar dapat diolah dengan lebih efisien.

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Setelah data dari wawancara, dokumentasi, dan observasi terkumpul, peneliti terlebih dahulu mentranskrip seluruh rekaman wawancara ke dalam bentuk teks. Selanjutnya, peneliti membaca ulang transkrip wawancara dan catatan observasi secara menyeluruh untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan atau berulang dihilangkan, sementara informasi yang berkaitan dengan profil usaha, jaringan sosial, bentuk kepercayaan, norma komunitas, dan tantangan usaha diseleksi dan dikelompokkan.

b. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, diagram alur, atau hubungan antar kategori untuk memudahkan pemahaman mengenai kejadian yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.³²

Setelah data yang diperlukan telah tersaji, peneliti dapat melakukan

³² Soegiyono, hal 341

analisis data dengan lebih mudah untuk mengetahui bagaimana peran modal sosial yang terjadi terhadap kelangsungan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Proses penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang telah diidentifikasi saat reduksi data. Data yang telah dikategorikan disusun dalam bentuk tabel matriks yang memuat nama informan, tema, kategori, dan konsep yang berkaitan.. Penyajian data ini membantu peneliti dalam menelaah hubungan antar kategori dan memudahkan dalam menarik kesimpulan terkait keberlanjutan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dari proses analisis data adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan sebelumnya, meskipun belum tentu secara pasti. Ini karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat mengalami perkembangan saat penelitian dilakukan di lapangan. Kesimpulan dari penelitian kualitatif sering kali menghasilkan temuan baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

Proses penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari data yang telah disajikan. Peneliti membandingkan informasi dari berbagai informan untuk menemukan kesamaan maupun perbedaan dalam pengalaman, pandangan, dan strategi usaha. Peneliti juga melakukan verifikasi kesimpulan dengan cara melakukan pengecekan ulang terhadap data asli, catatan lapangan, dan dokumentasi guna memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Dari proses ini, peneliti menarik simpulan mengenai bagaimana peran hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan jaringan kerja dalam mendukung keberlanjutan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman penelitian, maka perlu dilakukan pengelompokan sistematis ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai gambaran dan urutan penelitian yang terdiri dari delapan sub-bab, meliputi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode

penelitian, dan struktur pembahasan.

BAB II, DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

dua membahas gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pembahasan ini mencakup latar belakang wilayah, serta kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di sentra industri pahat batu. Selain itu, juga dipaparkan profil para informan yang terlibat dalam penelitian.

BAB III, PENYAJIAN DATA

Bab ketiga dalam penelitian ini menjelaskan mengenai permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti. Temuan dari observasi dan wawancara dengan narasumber akan dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif.

BAB IV, ANALISIS PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan penggunaan teori modal sosial oleh peneliti untuk menganalisis hasil temuan mereka di lapangan, fokusnya adalah pada peran modal sosial dalam keberlangsungan usaha pahat batu.

BAB V, PENUTUP

Bab kelima dalam penelitian ini berisi tentang kesimpulan, rekomendasi dan saran yang ditujukan kepada berbagai pihak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang berjudul “Modal Sosial dalam Keberlanjutan Industri Pahat Batu di Kecamatan Muntilan” menunjukkan bahwa modal sosial yang terjalin memainkan peran krusial dalam menjaga keberlanjutan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan, melalui penguatan jejaring sosial yang bersifat internal (*bonding*) dan eksternal (*bridging*).

Pertama, jaringan sosial internal terbentuk melalui hubungan yang erat antara pemilik sanggar dan pekerja lokal, yang didasari ikatan kekerabatan, pertemanan, dan kedekatan geografis. Hubungan ini menumbuhkan rasa saling percaya, solidaritas, dan loyalitas yang mendorong suasana kerja harmonis, komunikasi lancar, serta komitmen kuat dalam menjalankan produksi. Keberadaan jaringan *bonding* ini menjamin stabilitas tenaga kerja, memperkuat produktivitas, dan meminimalkan risiko konflik dalam lingkungan kerja.

Kedua, jaringan sosial *bridging* terjalin melalui hubungan dengan pemasok bahan baku, sesama pemilik sanggar, pelanggan, hingga penyedia jasa pengiriman. Jaringan ini mempertemukan berbagai pihak yang heterogen dan saling melengkapi, memungkinkan pertukaran sumber daya, informasi pasar, dan kolaborasi produksi. Relasi yang terbuka dan adaptif ini memperluas akses terhadap bahan baku, memperbesar kapasitas produksi, memperkuat daya

saing, dan memperluas jangkauan pasar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Kerja sama antarsanggar, saling bantu memenuhi pesanan, serta keikutsertaan dalam pameran dan jaringan pemasaran juga menunjukkan adanya resiprositas yang memperkuat posisi industri secara kolektif. Dengan membina hubungan baik dengan pelanggan dan pihak distribusi, pelaku usaha mampu menjaga kepercayaan pasar dan memperpanjang siklus keberlangsungan usaha.

Secara keseluruhan, kekuatan modal sosial dalam bentuk kepercayaan, kerja sama, dan jaringan relasi yang luas menjadi fondasi strategis yang menopang ketahanan, adaptabilitas, dan keberlanjutan industri pahat batu di Muntilan di tengah dinamika pasar dan tantangan ekonomi yang terus berkembang.

Lebih jauh lagi, peranan modal sosial terbukti nyata dalam membantu pelaku industri menghadapi berbagai tantangan utama, seperti fluktuasi permintaan pasar, ancaman dari teknologi modern, keterbatasan akses bahan baku, hingga persoalan regenerasi pengrajin. Norma resiprositas dan jaringan sosial yang inklusif menjadi penguat solidaritas di tengah kesulitan, sementara kepercayaan yang terbangun dengan konsumen menjadi penyanga utama agar produk tetap diminati di tengah persaingan. Tanpa adanya kekuatan modal sosial yang terjalin secara baik, pelaku industri pahat batu di Kecamatan

Muntilan akan menghadapi kesulitan yang jauh lebih besar dalam menjaga keberlangsungan usaha mereka.

Meskipun modal sosial yang terjalin di kalangan pelaku industri pahat batu di Muntilan telah terbukti cukup kuat dan menjadi penopang utama keberlangsungan usaha, penguatan lebih lanjut masih diperlukan melalui pembentukan wadah komunitas formal yang dapat mempererat jejaring antarpelaku secara lebih terstruktur. Keberadaan komunitas ini, yang idealnya didampingi oleh pemerintah, diharapkan mampu memfasilitasi koordinasi, peningkatan kapasitas, serta advokasi kepentingan bersama secara lebih efektif. Selain itu, dukungan konkret dari pemerintah baik dalam bentuk pelatihan, akses pasar, maupun fasilitasi permodalan menjadi harapan besar para pengrajin untuk memperkuat daya saing dan memperpanjang keberlangsungan industri di tengah tantangan yang semakin kompleks.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi kelengkapan dan kedalaman hasil penelitian. Adapun keterbatasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Keterbatasan Subjek Wawancara

Penelitian ini hanya melibatkan pemilik sanggar pahat batu sebagai informan utama. Peneliti belum mewawancarai pihak-pihak lain yang juga berperan dalam keberlanjutan industri, seperti para pemahat, pekerja,

pemasok bahan baku, pelanggan, maupun pihak terkait lainnya. Hal ini berpotensi membatasi sudut pandang dan keberagaman informasi yang diperoleh, sehingga temuan penelitian lebih dominan merepresentasikan perspektif pemilik usaha.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, yaitu antara 24 Januari hingga 7 Februari 2025. Waktu yang terbatas menyebabkan peneliti tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan wawancara lanjutan, observasi mendalam, atau validasi data secara lebih komprehensif.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam upaya memperkuat keberlanjutan industri pahat batu di Kecamatan Muntilan serta saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pelaku industri pahat batu, disarankan membentuk komunitas formal yang mewadahi kerja sama, tukar informasi, dan penguatan jaringan antarpengrajin. Komunitas ini penting untuk memudahkan kolaborasi dalam memenuhi pesanan, memperluas pasar, serta memperjuangkan kepentingan bersama agar keberlanjutan usaha semakin terjamin.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan lebih aktif dalam memberikan pendampingan, pelatihan, akses pembiayaan, dan fasilitasi pemasaran.

Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam membantu pengrajin menghadapi tantangan bahan baku, pemasaran, dan regenerasi tenaga kerja agar industri pahat batu tetap bertahan dan berkembang.

3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperkaya subjek penelitian dengan melibatkan beragam pihak yang terlibat dalam industri, seperti pemahat, pekerja produksi, pemasok bahan baku, pembeli, serta pemangku kepentingan lainnya. Keterlibatan berbagai perspektif ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi dalam keberlanjutan industri.



DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Rini, Toto Gunarto, Arivina Ratih, and Yanti Taher. 2021. “E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Modal Sosial Sebagai Upaya Keberlangsungan Usaha Ditengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Debitur Ultra Mikro (Umi) Pt. Pegadaian (Persero) Area Lampung).” 10(8): 664–73. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/index>.
- Agung, Taman. “Akses Pariwisata Di Magelang. Dusun Tejowarno Yang Merupakan Bagian Dari Desa Tamanagung Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang Adalah Dusun Yang Mempunyai Kegiatan Utama Sebagai Kegiatan Industri Kerajinan Batu Dengan Berbagai Macam Jenis.”
- Ayu, Sekar. 2018. “Pengertian Objek Penelitian.” *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 8(1): 1–2.
- Alfianti, Diana, Solikatun Solikatun, and Ratih Rahmawati. 2021. “Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 3(1): 120–31.
- Amalia Adhanda, S.Psi., M.Si. (2020). “Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)” https://lms-paralel.esaunggul.ac.id/pluginfile.php?file=%2F444138%2Fmod_resource%2Fcontent%2F28%2F7%20-%20Metode%20Observasi.pdf
- Albertho Baga, Christofel Mario. 2016. “Dinamika Perkembangan Kota Kecil Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Pada Kecamatan Muntilan, Mungkid Dan Salam).” *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* 11(4): 287.
- Badan Pusat Statistik.<https://magelangkab.bps.go.id/indicator/153/595/1/jumlah-desa-kelurahan-menurut-topografi-dan-kecamatan-di-kabupaten-magelang.html> diakses pada 6 Juni 2024 pukul 23.13
- Bagaskara, Raka, and Adi. 2021. “Metode Observasi Partisipatif Dan FGD.” (August): 0–7. https://www.researchgate.net/publication/353907290_Metode_Observasi_Partisipatif_dan_FGD/link/6117ead51ca20f6f8622535b/download?tp=eyJjb250ZXh0Ijp7InBhZ2UiOiJwdWJsaWNhdGlvbIIsInByZXZpb3VzUGFnZSI6bnVsbH19
- De Koninck, Rodolphe, and Jean-François Rousseau. 2020. “Industrie.” *Les poids du monde* (3): 133–66.

Data Agregat Kependudukan (2023) <https://disdukcapil.magelangkab.go.id/data-agregat-kependudukan-kabupaten-magelang-tahun-2023-semester-i/>
(Dianti Y. 2017). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>

Fraser, Timothy, Daniel P. Aldrich, and Andrew Small. 2021. “Connecting Social Capital and Vulnerability: Citation Network Analysis of Disaster Studies.” *Natural Hazards Review* 22(3): 131–44.

Fadli, Muhammad Rijal, Pascasarjana Universitas, and Negeri Yogyakarta. 2020. “Sosiologi.” : 152–61.

Fathy, Rusydan. 2019. “Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1): 1.

Hardiyanti, Nike Tanzila, and Farida Rahmawati. 2022. “Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Usaha Sentra Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo.” *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 5(2): 117–28.

Istanto, Riza, and Tjetjep Rohendi Rohidi. 2019. “Catharsis : Journal of Arts Education Socialization of Stone Craft in Muntilan on The Community Empowerment Process.” *Catharsis : Journal of Arts Education* 8(3): 249–57.

Imaniah, Ismi Maulida. 2020. “PERAN MODAL SOSIAL PADA KEBERLANGSUNGAN USAHA KOPERASI (Studi Pada Koperasi Al - Wardah Unit Simpan Pinjam Sidoarjo).” : 1–13.

Joni Trio Wibowo. Dinamika Modal Sosial Nelayan Dalam Arena Ekonomi: Studi Kasus Nelayan Desa Betahwalang, kecamatan bonang, Kabupaten Demak. (*Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 11, NO. 1. Oktober 2016). Him. 139-154

Jerry M. Burger et al., “The Norm of Reciprocity as an Internalized Social Norm: Returning Favors Even When No One Finds Uut,” *Social Influence* 4, no. 1 (2009), <https://doi.org/10.1080/15534510802131004>

Lelono, H. (2024). BAHAN DAN CARA PEMBUATAN ARCA BATU SEBAGAI KOMPONEN PENTING CANDI-CANDI MASA KLASIK DI JAWA. *Berkala Arkeologi* , 33(1), 93–108. <https://doi.org/10.30883/jba.v33i1.8>

- Maulidhiah, U., & Puguh, D. R. (2023). Biografi Seniman Pahat Batu Dulkamid Djayaprana 1960-2013. *Historiografi*, 2(2), 154–162. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/view/34299%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/historiografi/article/download/34299/28507>
- Nisa', Fitrotin. 2022. "Modal Sosial Petani Penggarap Bawang Merah Dalam Penerapan Sistem Persenan Di Probolinggo." *JCIC : Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial* 4(1): 25–34.
- Nurami, Meri. 2012. "Peran Modal Sosial Pada Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Usaha Daur Ulang Di Desa Kedungwonokerto, Kecamatan Prambon, Sidoarjo)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 1(2): 1–15. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/327>.
- Nugraheni, Amalia Friska Dyah, Mahendra Wijaya, and Trisni Utami. 2023. "PERAN MODAL SOSIAL DALAM KETAHANAN SOSIAL BANJARDOWO Persaingan Dengan Pemilik Pabrik Percetakan Genteng Besar . Selain Itu Permasalahan Lain." : 200–208.
- Perdama, Arika B et al. 2020. "Pekerja Informal Di Tengah COVID-19." *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia: Kajian Awal* (September): 238–52. <https://digitalpress.ugm.ac.id/book/257>.
- Profil Ketenagakerjaan Kabupaten Magelang Hasil Sakernas Agustus 2021.* Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. 2021
- Rohmawati, Rita Wahyu, Abu Tazid, Nensy Triristina, and Elva Zakiyatul Fikria. 2024. "Modal Sosial Sebagai Strategi Survivalensi Pengrajin Tempe Di Desa Tembarak Kecamatan Kertosono." 8(2): 16–25.
- Rifa'i Abubakar. 2020. Antasari Press *Pengantar Metodologi Penelitian*. https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf.
- Rizki Dinawati. 2017. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin Pahat Batu (Studi Kasus]*
- Soegiyono, hal 341
- Sekar Tresna. 2023. "Bridging social capital (Modal Sosial Bridging) Pemuda pada Organisasi Kingkilaban dalam Meningkatkan Perekonomian dan Ketahanan Pangan Masyarakat".

MISGIYA, Prof.Drs. SP. Gustami, SU. (2004). *Dari Kerajinan menuju ke Kriya Seni Pahat Batu di Muntilan Magelang.*
https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/23744

Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
<http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>

Santoso, Thomas. 2020. Memahami Modal Sosial *Memahami Modal Sosial.*
<http://repository.petra.ac.id/18928/>.

Sudarmono. 2021. “Pembangunan Modal Sosial.” *Rtujuh Media Printing*: 1–145.

Uswatun, T., & Rahman, A. (2020). *Modal Sosial dan Strategi Kelangsungan Usaha Sektor Informal Pedagang Kaki Lima pada Era Pandemi COVID-19 Social Capital and Informal Sector Business Continuity Strategies of Street Vendors in the Era of the COVID-19 Pandemic PKL yang berdagang makanan* at. 17(2).

Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. “Peran Modal Sosial pada Masyarakat Industri Rumahan Kerajinan Marmer di Desa Gamping Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung”
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA